



## Analisis Implementasi Teori Munāsabah pada Penafsiran Saintifik: Studi terhadap Ayat-ayat Cahaya dalam Tafsir Kemenag RI



Karuma Afada Himayah<sup>1</sup> & Delta Yaumin Nahri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

\*Corresponding author: [deltayauminnahri@iainmadura.ac.id](mailto:deltayauminnahri@iainmadura.ac.id)

### Abstract

This study aims to examine the significance of the concept of munāsabah in the interpretation of verses that contain scientific indications. It reviews the interpretation provided by Ministry of Religious Affairs/Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia called "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)" and analyzes the application of munāsabah in these verses. The science of munāsabah often receives insufficient attention in studies of scientific tafsir. Many interpretations tend to focus solely on the meanings of the verses in isolation, without considering the relationships and contexts of the verses with those that precede or follow them. This study employs a qualitative method, focusing on the verses of light found in Surah an-Nūr (24:35), Yūnus (10:5), Nūh (71:16), al-Furqān (25:61), and an-Nabā' (78:13). It utilizes the perspective of Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyi as presented in his book, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. The primary data for analysis is derived from the tafsir book published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The results indicate that the Kemenag RI Tafsir team has effectively employed the munāsabah method by considering the context of both preceding and succeeding verses, thereby enhancing the depth and reliability of Qur'anic interpretation. The Tafsir Kemenag RI integrates modern scientific insights with the traditional tafsir method based on munāsabah, resulting in a more holistic and contextual interpretation. The identified patterns of munāsabah include relationships among groups of verses, between surahs, and even between words within a single verse. These patterns largely align with al-Zarkasyi's theory of munāsabah, although some forms of munāsabah fall outside the scope of his theory. This study underscores the significance of inter-verse and inter-surah relationships in scholarly interpretation and opens avenues for further research that encompasses a broader range of scientific verses and the integration of other relevant theories.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi konsep munāsabah dalam penafsiran ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah, dengan menelaah tafsir Kementerian Agama/Departemen Agama Republik Indonesia yang disebut "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)" serta implementasi munāsabah pada ayat-ayat tersebut. Ilmu munāsabah sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian tafsir-tafsir saintifik. Banyak penafsiran cenderung fokus hanya pada makna ayat yang dikaji secara terpisah, tanpa memperhatikan hubungan dan konteks ayat tersebut dengan ayat-ayat yang mendahului atau mengikutinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus kajiannya pada ayat-ayat cahaya yang terdapat pada surah an-Nūr (24): 35, Yūnus (10): 5, Nūh (71): 16, al-Furqān (25): 61, dan an-Nabā' (78): 13, menggunakan perspektif Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Data primer yang digunakan sebagai kajian analisis yakni kitab tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim penyusun Tafsir Kemenag RI secara efektif telah menerapkan metode munāsabah dengan memperhatikan konteks antar ayat baik sebelum maupun sesudahnya, sehingga meningkatkan kedalaman dan keandalan penafsiran Al-Qur'an. Tafsir Kemenag RI memadukan wawasan ilmiah modern dengan metode tafsir tradisional yang berbasis munāsabah, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih holistik dan kontekstual. Pola-pola munāsabah yang ditemukan mencakup hubungan antar kelompok ayat, antar surah, serta antar lafal dalam satu ayat. Pola ini sebagian besar sesuai dengan teori munasabah al-Zarkasyi, namun di sisi lain masih ada bentuk munāsabah yang tidak tercakup dalam teori tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya hubungan antar-ayat dan antar-surah dalam penafsiran saintifik dan membuka peluang pengembangan riset dengan cakupan ayat saintifik lebih luas serta integrasi teori lain yang relevan.

### Keywords:

Implementation of Munāsabah; Scientific Interpretation; Verses of Light; Qur'anic Tafsir by Kemenag RI

### Kata kunci:

Implementasi Munāsabah; Penafsiran Saintifik; Ayat-Ayat Cahaya; Tafsir Al-Qur'an Kemenag RI

### Article History:

Received: 13-03-2024 | Revised: 20-06-2024, 14-05-2025 | Accepted: 18-05-2025



## Pendahuluan

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam telah menjadi bagian penting dari sejarah intelektual Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern<sup>1</sup>. Salah satu aspek penting dari studi ini adalah memahami susunan dan keterkaitan ayat maupun surah<sup>2</sup>. Meski Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan tidak tersusun secara kronologis, susunannya dalam mushaf menunjukkan keterkaitan makna yang saling mendukung. Keterkaitan ini menjadi fokus kajian dalam ilmu munāsabah<sup>3</sup>, yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara ayat atau surah satu dengan lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya. Ilmu munāsabah memegang peran penting dalam menjaga integrasi makna antar bagian Al-Qur'an, terutama ketika terjadi peralihan tema atau topik antar ayat yang tampaknya tidak linear<sup>4</sup>. Pentingnya ilmu ini makin terasa ketika sebagian penafsir menggunakan pendekatan saintifik dalam menafsirkan ayat tertentu namun mengabaikan konteks ayat sebelumnya maupun sesudahnya<sup>5</sup>. Hal ini berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman makna<sup>6</sup>. Sebagai contoh, penafsiran terhadap ayat tentang eksplorasi langit (QS. ar-Raḥmān [55]: 33) yang dimaknai sebagai capaian ilmiah justru dikritik karena tidak sesuai dengan konteks ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang hari kiamat. Begitu pula ayat ṭayran abābīl dalam QS. al-Fil (105): 3 yang ditafsirkan sebagai mikroba oleh Muhammad 'Abduh, padahal konteks dan makna literalnya merujuk pada sekelompok burung.

Lebih jauh, dalam mengeksplorasi surah ar-Raḥmān (55): 33, tim peneliti *Tafsīr al-Muntakhab* menafsirkan ayat ini dengan konteks kehidupan duniawi, seperti juga dianalisis oleh Wijaya<sup>7</sup>. Menurutnya, *sulṭān* yang dimaksud adalah ilmu, sehingga menembus langit bisa dijangkau dengan ilmu. Shihab mengomentari dan mengkritik bahwa tim peneliti *Tafsīr al-Muntakhab* tidaklah sesuai dengan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Menurutnya ayat ini tidak berbicara mengenai konteks duniawi, melainkan berbicara dalam konteks akhirat<sup>8</sup>. Contoh lain mengenai kasus tersebut yaitu terdapat dalam surah al-Fil (105): 3, yang berbunyi: وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. Muhammad Azmi mengutip penafsiran berbeda dari Muhammad 'Abduh pada lafal ṭairan abābīl. Menurutnya, ṭairan abābīl adalah sejenis lalat, nyamuk, ataupun mikroba yang membawa virus cacar atau campak<sup>9</sup>. Perspektif ini berbeda dengan mayoritas ulama memaknai dengan burung, seperti Wahbah az-Zuhaili menafsirkan lafal ṭairan abābīl sebagai

<sup>1</sup> Moh. Istikromul Umamik, 'Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi.' (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>2</sup> Cece Abdulwaly, *Munasabah Dalam Al-Qur'an: Pengantar Memahami Ilmu Munasabat Antar Ayat-Ayat Dan Surah-Surah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).

<sup>3</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018).

<sup>4</sup> Zuri Pamuji, "The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (January 24, 2023): 62, <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.04>.

<sup>5</sup> Endad Musaddad, 'Munasabah dalam Al-Qur'an', *ALQALAM* 22, no. 3 (December 2005), <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1368>.

<sup>6</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus munasabah Alquran: dalam tafsir Al-Mishbāh* (Jakarta: Amzah, 2015).

<sup>7</sup> Roma Wijaya and Siti Sholihatun Malikah, 'Interpretasi kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 2 (December 2021): 239–58, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>9</sup> Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, and Ade Afriansyah, 'Tair Ababil: Perspektif Muhammad Abduh Dan Wahbah Az-Zuhaili', *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (December 2020): 59–67, <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2501>.

sekelompok burung-burung berwarna hitam yang paling kecil serta lemah yang datang dari arah laut dengan bergelombang-gelombang. Masing-masing burung membawa tiga batu kerikil, yang dua terletak pada kaki dan yang satu terletak pada paruh burung itu. Penafsiran senada juga disampaikan oleh M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut.<sup>10</sup> Penafsiran pada dua lafal di atas, *sultān* dan *ṭairan abābīl*, dipaksakan menggunakan penafsiran saintifik dengan tidak memperhatikan aspek *munāsabah*. Padahal, peran *munāsabah* signifikan sebagai konsideran pemilihan makna dalam penafsiran. Dari sini, jelas bahwa keberadaan ilmu *munāsabah* sangat penting untuk menjaga konsistensi makna dalam penafsiran, terutama dalam menghadapi pendekatan-pendekatan baru seperti tafsir ilmiah.

Terdapat beberapa riset terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, peneliti memetakannya sebagai berikut: *Pertama*, kajian teoretis *munasabah* dalam kitab tafsir, yang diteliti oleh Westi<sup>11</sup>, Farnidah<sup>12</sup> dan Azzuhroh<sup>13</sup>. *Kedua*, analisis penggunaan *munasabah* dalam ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan tafsir tematik, dikaji oleh Nahri<sup>14</sup>, Karimah<sup>15</sup>, dan Zulfikar<sup>16</sup>. *Ketiga*, penelitian tentang *munasabah* yang berkaitan dengan kitab al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān, ditelaah oleh Elkarimah<sup>17</sup>. Berdasarkan pemetaan di atas, terlihat ada beberapa penelitian yang memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian ini, namun belum ada yang menganalisis penerapan *munāsabah* pada penafsiran ayat yang menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, peneliti menemukan celah untuk menganalisis penerapan *munāsabah* pada ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kitab tafsir Kemenag RI dengan fokus kajian adalah penafsiran terhadap lima ayat yang mengandung unsur cahaya, yaitu QS. an-Nūr (24): 35, Yūnus (10): 5, Nūḥ (71): 16, al-Furqān (25): 61, dan an-Nabā’ (78): 13 sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yang disebut “Al-Qur’ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)” cetakan tahun 2011<sup>18</sup>. Dalam artikel ini, peneliti menggunakan istilah Tafsir Kemenag RI. Tafsir Kemenag RI merupakan salah satu kitab tafsir yang menarik untuk dikaji, karena menampilkan analisis *munasabah* setelah mencantumkan ayat dan terjemahnya. Beberapa aspek pedoman dalam tafsir Kemenag RI diantaranya aspek *munāsabah* dan penafsiran ayat dengan sudut pandang ilmiah.<sup>19</sup>

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’ān*, Cet. 6, vol. 15 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>11</sup> Nelfi Westi, ‘Munāsabah Dalam Surah Al-Jumu’ah (Kajian Munāsabah Pada Tafsir al-Asās Karya Sa’id Ḥawwā)’ (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

<sup>12</sup> Rifdah Farnidah, ‘Konsep Munāsabah Dalam Al-Qur’ān Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa al-Manhaj)’ (Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’ān, 2019).

<sup>13</sup> Nur Metta Chumairoh Azzuhro, ‘Makna Zarrah Dalam Kitab Al-Qur’ān Dan Tafsirnya Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI’, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (June 2021): 111–36, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.

<sup>14</sup> Delta Yaumin Nahri, ‘Munāsabah Dalam Interpretasi Ayat-Ayat Kosmologi: Kajian Atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dalam Kitab Mafātīḥ al-Ghayb’ (Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2020).

<sup>15</sup> Elsa Munawaroh Karimah, ‘Munasabah Ayat-Ayat Syukur (Telaah Tafsir Maudhu’i)’ (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’ān Jakarta, 2017).

<sup>16</sup> Eko Zulfikar, Abdul Kher, and Kusnadi Kusnadi, ‘Munasabah Al-Qur’ān Surah Juz ‘Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama’, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 2024): 1, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870>.

<sup>17</sup> Mia Fitriah Elkarimah, ‘Munasabah In The Perspective Of Science Of The Qur’ān: Study Of Al-Burhan Fi Ulumul Quran Works Of Al-Zarkasyi (D. 749 H)’, *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2209>.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

<sup>19</sup> Delta Yaumin Nahri, ‘Epistemologi Jahl Dalam Al-Qur’ān Perspektif Kitab Al-Qur’ān Dan Tafsirnya (Edisi

Argumen utama dari artikel ini berlandaskan bahwa pendekatan saintifik dalam tafsir Al-Qur'an hanya akan valid apabila dijalankan secara metodologis dan tetap mempertimbangkan keterkaitan struktural dan tematik antar ayat, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu munāsabah. Mengabaikan aspek munāsabah berpotensi menyebabkan dislokasi makna dan interpretasi yang tidak sesuai dengan semangat teks Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan menganalisis tafsir Kementerian Agama RI yang menggabungkan unsur ilmiah dan struktural (munāsabah), penelitian ini akan menguji sejauh mana integrasi kedua pendekatan tersebut berlangsung secara konsisten. Untuk itu, peneliti ingin menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian ini: *Pertama*, bagaimana penafsiran dari kelima ayat di atas dalam tafsir Kemenag RI? *Kedua*, bagaimana implementasi *munāsabah* pada kelima ayat di atas dalam tafsir Kemenag RI? Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan jenis dan pola implementasi *munāsabah* yang diterapkan dalam tafsir Kemenag RI dengan mengacu pada teori *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan (*library research*) untuk mendalami dan menganalisis penafsiran saintifik dalam Tafsir Kemenag RI serta sejauh mana penerapan ilmu munāsabah dilakukan dalam tafsir tersebut. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana teks-teks tafsir merepresentasikan relasi antar ayat (munāsabah) dan bagaimana penafsiran saintifik dikembangkan dalam konteks tertentu. Penelitian ini secara khusus mengkaji lima ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur cahaya, yakni QS. an-Nūr (24): 35, Yūnus (10): 5, Nūḥ (71): 16, al-Furqān (25): 61, dan an-Nabā' (78): 13, sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir Kemenag RI. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan dan menelaah literatur primer berupa "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)", serta literatur pendukung berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab teori ilmu munāsabah Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, dan jurnal-jurnal ilmiah relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), terutama pada segmen penafsiran yang mengandung unsur saintifik. Peneliti juga mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola munāsabah yang digunakan atau diabaikan dalam penafsiran tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memastikan harmonisasi antara pendekatan ilmiah dan struktur internal Al-Qur'an itu sendiri.

## Pembahasan

### Teori *Munāsabah* Al-Zarkasyi dalam Kitab *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*

Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, di dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, menyebut beberapa ulama terdahulu yang memiliki perhatian terhadap teori *munāsabah*, semisal Abū Bakr an-Nīsābūrī yang dianggap pelopor ilmu *munāsabah*<sup>20</sup> dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī<sup>21</sup>.

Yang Disempurnakan), *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (May 2020): 1–16, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3168>.

<sup>20</sup> Al-Imām Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullah Al-Zarkasy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Darul Hadis, 2006), 36.

<sup>21</sup> Nailatuz Zulfa and Anna Shofiana, 'Kontinuitas Munāsabah Pada Tafsir Al-Qur'an Dalam Lintas Generasi (Analisis Kitab Tafsir Maf'atī? Al-Gaib, Nazhm Ad-Durar Fī Tanāsib al-Āyāt Wa as-Suwar Dan Nizhām al-Qur'ān)',

Perlu diketahui bahwasanya *munāsabah* adalah ilmu yang mulia, dan ilmu ini mampu mengasah otak yang dapat diketahui kadar keintelektualan dari sang mufasir. *Munāsabah* secara bahasa adalah kedekatan, kesamaan, atau keserupaan. Manfaat dan faedah dari ilmu *munāsabah* adalah menemukan kecocokan antara bagian firman Allah Swt. dengan bagian yang lainnya sehingga menjadi lebih kuat hubungannya dan semakin erat maksudnya<sup>22</sup>. Sedikit sekali dari para ulama tafsir yang memperhatikan bagian ini karena dibutuhkan ketelitian yang tinggi. Fakhr ad-Dīn al-Rāzī menyatakan dalam tafsirnya, sebagian besar makna dalam Al-Qur'an beserta keindahan-keindahannya terletak pada urutan dan hubungan. Sebagian ulama juga mengatakan terdapatnya hubungan antar ayat, sehingga maksud dan tujuannya tidak terputus begitu saja termasuk keindahan dari firman Allah Swt. Al-Imām Syekh Abū al-Ḥasan al-Syahrābānī mengatakan Imām Abū Bakr al-Nīsābūrī merupakan orang pertama di Baghdad yang menampakkan ilmu ini yaitu ilmu *munāsabah*. Ia adalah seorang pakar ilmu syariat dan ilmu sastra.<sup>23</sup>

Sewajarnya, setiap ayat perlu ditelusuri awal kisahnya agar dapat saling melengkapi dengan ayat setelahnya maupun sebelumnya, atau justru menunjukkan perbedaan makna<sup>24</sup>. Hal ini memerlukan ilmu yang luas, dan prinsip yang sama juga berlaku untuk surah-surah, yaitu mencari hubungan antara satu surah dengan surah sebelumnya atau sesudahnya. Al-Zarkasyi menyatakan bahwa semua ini disebabkan oleh sifat urutan surah yang bersifat tauqīfī. Ia juga menambahkan bahwa jika diperhatikan dengan seksama pembukaan setiap surah, seringkali ditemukan kesesuaian dengan akhir surah sebelumnya, meskipun kadang kesesuaian itu tampak jelas dan kadang tidak. Dalam kitabnya, Al-Zarkasyi membahas secara khusus dalam satu bagian mengenai ilmu *munāsabah*, dan berikut adalah macam-macamnya<sup>25</sup>:

- I) Macam-macam hubungan ayat satu sama lain, terdapat 2 bagian:
  - a. *Munāsabah* antara bagian ayat yang saling berkaitan nampak dengan jelas. Munculnya ikatan dan hubungan antar ayat tersebut karena adanya hubungan pembahasan, kisah atau cerita, terkadang di ayat pertama tidak sempurna ceritanya kecuali dilanjutkan dengan ayat yang kedua, maka itu sudah jelas. Begitu juga jika ayat kedua menjadi penguat, tafsir, atau sebagai penyanggah, maka ini sudah nampak jelas dan tidak perlu pembahasan lebih lanjut.
  - b. Tidak nampak adanya ikatan atau hubungan, bahkan masing-masing ayat nampak memiliki pembahasan masing-masing. Pada bagian ini memiliki dua cabang:
    1. *Ma'tūfah* artinya hubungan yang ditandai dengan huruf 'aṭaf, manfaatnya adalah menjadikan keduanya seperti ikut serta dalam tujuan yang sama. Di antara keduanya harus ada satu bagian yang menghubungkan antara keduanya. Seperti kalam Allah Swt. pada surah al-Ḥadīd (57): 4 yang berhubungan dengan surah al-

*Mafatih* 1, no. 2 (December 2021): 2, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.504>.

<sup>22</sup> Syukron Affani, 'Diskursus Munāsabah: Problem Tafsīr al-Qur'an Bi 'l-Qur'an', *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (February 2018): 2, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1443>.

<sup>23</sup> Eko Zulfikar, et al., "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 3, 2024): 43, <https://doi.org/10.19109/JSQ.V4I1.21870>.

<sup>24</sup> M. Fatih, 'Strengthen the Role of Munāsabah in Interpreting the Al-Qur'an: Study Of M. Quraish Shihab Perspective On Tafsir Al-Mishbah', *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (June 2021): 2, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2061>.

<sup>25</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*.



- Baqarah (2): 245. Cara lain untuk menelaah ayat *ma'tūf* adalah sebagai berikut:
- Al-Muqāddah* (perlawanan/berseberangan);
  - Isti'rād* (beralih pembahasan di dalam pembahasan yang memiliki hubungan dan penjelasan lebih lanjut);
  - Tamsil dari kejadian. Akan nampak bahwasanya dalam Al-Qur'an juga meliputi satu bagian dinamakan dengan *takhalluṣ*, contohnya terdapat dalam surah aṣ-Ṣaffāt (37): 62. Ini adalah salah satu contoh *takhalluṣ* yang indah, karena Allah Swt. mengalihkan dari sifat orang-orang ikhlas serta sesuatu yang akan mereka dapatkan ke arah sifat orang-orang zalim serta apa yang akan diperoleh oleh mereka.
- Tanpa adanya huruf '*aṭaf*' sehingga dibutuhkannya pondasi untuk membuktikan adanya hubungan antara keduanya. Diantaranya:
    - At-Tanzīr* (kedekatan/keserupaan);
    - Al-Muqāddah* (perlawanan/berseberangan);
    - Isti'rād* (beralih pembahasan di dalam pembahasan yang memiliki hubungan dan penjelasan lebih lanjut).
  - Bersambungnya lafal sedangkan maknanya berbeda. Terkadang kata tersebut dapat dihubungkan dengan yang lain sedangkan maknanya berbeda, contoh kalam Allah Swt. surah an-Nisā' (4): 72-73. Keduanya sama-sama membahas tentang nikmat, namun makna nikmatnya berbeda. Di ayat 72 ayat ini berbicara tentang nikmat namun berbentuk *syamātah* atau penghinaan. Sedangkan pada ayat 73 berupa makna nikmat yang sesungguhnya.

**Tabel I.** Jenis-jenis Munasabah dalam Al-Qur'an

| No | Jenis Munasabah            | Definisi                                                                                                   | Penjelasan Singkat                                                | Contoh Ayat              | Keterangan                                                                                   |
|----|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Munāsabah Jelas (zāhirah)  | Hubungan antar ayat atau bagian ayat yang saling mendukung dan terlihat jelas                              | Biasanya terjadi dalam satu tema atau kisah yang berkesinambungan | QS. Yusuf (12): 4-6      | Kisah Yusuf dan mimpinya serta respons ayahnya                                               |
| 2  | Munāsabah Samar (khafiyah) | Hubungan ayat yang tidak langsung tampak dan memerlukan pemikiran mendalam                                 | Biasanya berpindah topik tapi tetap ada keterkaitan makna         | QS. Baqarah (2): 255-256 | Ayat Kursi (tauhid) dilanjutkan larangan memaksa (toleransi beragama)                        |
| 3  | Munāsabah Ma'tūfah         | Hubungan antar ayat ditandai dengan huruf ' <i>aṭaf</i> ' (seperti <i>wa</i> , <i>fa</i> , <i>tsumma</i> ) | Ayat-ayat berkaitan sintaksis semantis                            | QS. Al-Ma'un (107): 4-5  | <i>Fa wailun lil mushallin – alladzina hum 'an sholatihim sahun</i> (kontras munafik-shalat) |
| 4  | Munāsabah Ghairu Ma'tūfah  | Hubungan antar ayat tanpa disambung dengan huruf ' <i>aṭaf</i> '                                           | Perlu analisis untuk melihat hubungan makna                       | QS. Al-Nisa (4): 72-73   | Dua ayat sama-sama menyebut "nikmat" tapi dengan makna yang berbeda                          |

|   |                               |                                                                       |                                                                |                                             |                                                           |
|---|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| 5 | Takhalluṣ                     | Pergantian pembahasan secara halus ke topik baru yang masih berkaitan | Biasanya dalam satu ayat, dari tema A ke tema B secara estetik | QS. An-Nur (24): 35                         | Dari perumpamaan cahaya ke hidayah dan sifat Allah        |
| 6 | Munāsabah Surah dengan Surah  | Keterkaitan antara akhir surah sebelumnya dan awal surah berikutnya   | Ada kesesuaian tematik atau semantik antar surah               | Akhir Mu'minun (23) dengan awal An-Nur (24) | Penegasan keimanan dan hukum menjaga kehormatan           |
| 7 | Munāsabah Antar Kelompok Ayat | Hubungan antar kelompok ayat dalam satu surah berdasarkan tematik     | Penafsiran dalam bentuk blok (tema), bukan ayat per ayat       | QS. Yunus (10): 3-6                         | Dari tema kekuasaan Allah ke bukti penciptaan langit-bumi |

Tabel di atas menggambarkan berbagai jenis munāsabah sebagai ilmu yang mengkaji keterkaitan antar ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Dari tabel terlihat bahwa munāsabah memiliki variasi bentuk hubungan, mulai dari yang jelas dan langsung (*munāsabah zāhirah*) hingga yang samar dan memerlukan analisis lebih mendalam (*munāsabah khafiyyah*). Setiap jenis munāsabah ditandai dengan ciri khas tersendiri, seperti penggunaan kata sambung ('ataf) yang mengindikasikan hubungan sintaksis dan semantik dalam munāsabah ma'tūfah, serta hubungan tematik yang halus dan estetik seperti pada takhalluṣ. Selain itu, tabel juga menunjukkan bahwa hubungan tidak hanya terjadi antar ayat dalam satu surah, tetapi juga dapat terjadi antar surah bahkan antar kelompok ayat berdasarkan tema yang terintegrasi. Contoh ayat yang disajikan memperkuat definisi dan penjelasan yang diberikan, sehingga memudahkan pemahaman penerapan teori munāsabah dalam tafsir. Dengan demikian, tabel ini menjadi alat yang efektif untuk mengenali dan memahami pola-pola keterkaitan ayat dan surah yang mendasari metode penafsiran Qur'ani yang kontekstual dan menyeluruh.

### Penafsiran Ayat-ayat tentang Cahaya dalam Tafsir Kemenag RI

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan penafsiran tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep cahaya (*nūr*) dalam Al-Qur'an. Fokus pembahasan diarahkan pada lima ayat yang menonjolkan tema tersebut, yaitu Surah an-Nūr (24):35, Yūnus (10):5, Nūḥ (71):16, al-Furqān (25):61, dan an-Nabā' (78):13, seperti di bawah ini:

#### 1. Qur'an Surah An-Nūr (24): 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِمْ يَسَاءَ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah

memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>26</sup>

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa Allah sang pemberi cahaya bagi langit dan bumi. Cahaya Allah diumpamakan dengan cahaya lampu yang ditempatkan dengan sengaja di suatu tempat yang telah disediakan untuk meletakkan lampu di dinding rumah sampai-sampai menimbulkan cahaya yang amat sangat terang. Sumbu lampu terdapat dalam kaca bening bersih berkilau seperti kristal. Minyaknya selalu disinari matahari pada pagi dan sore hari karena terbuat dari sari buah zaitun yang ditanam di atas bukit. Pada ayat ini, diumpamakan sebagai tumbuhan yang tidak tumbuh di barat atau timur. Karena jika tanaman tumbuh di timur, maka kemungkinan di sore hari tidak akan tertimpa cahaya matahari, begitupun sebaliknya. Karena baik mutunya dan jernihnya minyak lampu tersebut, nyaris bercahaya meskipun belum terkena api. Terlebih lagi jika minyak itu sudah disentuh api dan menyala, maka akan menimbulkan cahaya yang terangnya berlipat ganda. Selain cahayanya yang sangat cemerlang, cahaya itu juga dipantulkan oleh tempat dimana ia berada, sehingga cahayanya menjadi berlipat ganda<sup>27</sup>. Di samping itu, ayat ini juga ditafsirkan dengan nuansa sufistik oleh Ibnu Sina, dengan mengemukakan pembahasannya tentang al-Nafs al-Nâtiqah (Jiwa Rasional) sebagai bagian potensi intelektual yang ada pada manusia dan merupakan fasl (diferensial) antara manusia dengan hewan lainnya<sup>28</sup>.

## 2. Qur'an Surah Yunus (10): 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.”<sup>29</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, kata *syams* dan *qamr* disebutkan secara berurutan. Di ayat ini matahari disebut dengan *qiyā'* yang berarti sinar, yakni matahari adalah sumber cahaya yang dipancarkannya. Dan bulan diistilahkan dengan *nūr*, yang berarti cahaya, yakni cahayanya bersumber dari matahari yang kemudian dipantulkan berupa cahaya ke permukaan bumi. Hal tersebut membedakan antara pancaran cahaya matahari dan pantulan cahaya bulan.

Dalam ayat ini, memberikan isyarat mengenai tiga perspektif penting atas terbentuknya matahari dan bulan, di antaranya<sup>30</sup>: *Pertama*, perbedaan penyebutan antara matahari dan bulan. Meskipun keduanya sama-sama memancarkan cahaya, namun

<sup>26</sup> Tim Penulis, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 504.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid VI (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 606.

<sup>28</sup> Kholid Al-Walid, 'Takwil Epistemologis Ibn Sinâ Atas Surah Al-Nûr Ayat 35', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (June 2018): 1, <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4797>.

<sup>29</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 290.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid IV (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 257–60.



penyebutannya tetap berbeda, perbedaannya terletak dari sifat cahayanya. Matahari disebut dengan *diyā'*, sedangkan bulan disebut dengan *nūr*. Ilmu pengetahuan telah membuktikan jika panas yang dihasilkan oleh reaksi nuklir dan cahaya terang merupakan sumber dari sinar matahari. Sedangkan bulan, cahayanya bersumber dari pantulan sinar matahari dan dipantulkan ke bidang bumi. Di ayat ini juga menyebutkan dengan ayat yang berada di surah lainnya, yakni pada surah al-Furqān (25): 61, Nūḥ (71): 16, dan an-Nabā' (78): 12-13.

Kedua, aspek berupa penegasan Allah bahwa kedua hal ini selalu bergerak dalam garis tertentu (*wa qaddarahu manazila*). Garis edar matahari dan bulan telah dibuat dan ditentukan oleh Allah agar beredar secara teratur dan sesuai dengan edarannya, maka dari itu garis edar ini patuh atas hukum yang telah dibuat-Nya, dan matahari serta bulan tunduk pada ketentuan atau hukum gravitasi yang telah ditetapkan-Nya. Perhitungan dengan hukum gravitasi telah berhasil menghitung garis edar yang dilintasi oleh bumi saat mengelilingi matahari ataupun bulan saat mengelilingi bumi secara teliti dan cermat. Ketiga, tujuan dari garis edar yang telah ditentukan dan ditetapkan Allah secara teratur, untuk mengetahui perhitungan tahun dan ilmu hisab oleh manusia (*lita'lamu adad as-sinina walhisab*). Kedua benda tersebut pula hakikatnya memiliki perbedaan, yaitu sinar matahari lebih keras dan terdiri dari tujuh warna dasar. Sedangkan sinar bulan pada hakikatnya lebih lembut dan bagi orang yang melihat dan merasakannya akan menimbulkan ketenangan<sup>31</sup>.

### 3. Qur'an Surah Nūḥ (71): 16:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

“Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita (yang cemerlang).”<sup>32</sup>

Nabi Nuh memberikan penjelasan kepada kaumnya bahwa matahari bersinar dan bulan bercahaya merupakan ciptaan Allah, yaitu Tuhan yang disembah. Tidak berbeda dengan penafsiran pada surah Yunūs (10): 5, ayat ini juga menjelaskan bahwasanya matahari memiliki sinar yang lebih terang serta keras dari pada cahaya bulan. Matahari memancarkan sinarnya sendiri, sedangkan bulan memancarkan cahaya yang berasal dari pantulan sinar matahari. Sinar dan cahaya antara kedua benda tersebut sama-sama berguna bagi manusia, namun berbeda dari bentuk kegunaannya. Dalam penafsiran ayat ini juga menyebutkan surah Yunūs (10): 5.

Benda angkasa terbesar di tata surya adalah matahari. 150 juta kilometer memisahkan pusat bumi dari matahari. Suhu pada pusat matahari kisaran 20.000°C, matahari adalah gumpalan gas yang bercahaya, dengan diameter berkisar 1,4 juta km. Dalam kajian astronomi, matahari adalah benda langit yang tergolong jenis bintang. Bintang adalah benda langit yang memancarkan cahaya, karena pada bagian permukaan ataupun dalam bintang terdapat nuklir hidrogen yang bereaksi dengan dahsyat. Pancaran sinar timbul akibat dari hasil reaksi nuklir hidrogen ini. Matahari merupakan salah satu bintang dari sekian banyaknya bintang di jagat raya. Planet adalah sepuluh benda langit yang mengorbit matahari, termasuk bumi dan bulan. Planet diklasifikasikan sebagai bintang mati, planet

<sup>31</sup> Putri Chairani Rambe, 'Makna Dhiya Dan Nur Dalam Qur'an Surah Yunus: 5 Menurut Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir', *YASIN* 3, no. 3 (May 2023): 3, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1113>.

<sup>32</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 846.

tidak memancarkan sinar, permukaannya mendingin dan memadat. Meskipun planet tidak memancarkan sinar, namun jika planet disinari atau mendapatkan pantulan sinar dari sumber sinar, maka planet akan memantulkan sinar tersebut seakan-akan ia tampak bercahaya. Oleh karena itu, bulan dikatakan bercahaya karena bulan memantulkan sinarnya yang diterima dan bersumber dari matahari<sup>33</sup>.

4. Qur'an Surah Al-Furqān (25): 61:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

“Maha memberkahi (Allah) yang menjadikan gugusan bintang di langit serta padanya pelita (matahari) dan bulan yang bercahaya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa bintang-bintang di langit yang jumlahnya tidak terhitung merupakan ciptaan Allah yang Mahasuci. Allah juga menciptakan matahari dengan sinarnya yang terang serta Allah menciptakan bulan yang bercahaya. Mengenai benda-benda angkasa, para ilmuwan berpendapat bahwa perbedaan bintang dan planet telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Bintang memiliki sumber sinar dan memancarkan sinarnya sendiri. Sedangkan planet tidak memiliki sumber sinar, cahaya yang dipantulkan planet merupakan sinar yang diterima dan bersumber dari bintang. Dalam penafsiran ayat ini menyebutkan surah Yunūs (10): 5 dan surah al-Hijr (15): 16.<sup>34</sup>

5. Qur'an surah An-Nabā' (78): 13, berikut penjelasannya:

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

“Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari).”<sup>35</sup>

Dalam surah an-Nabā' (78): 6-14 menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang agung dan tanda-tanda rahmat Allah yang jelas tampak di hadapan mata, namun sering dilupakan oleh orang-orang musyrik Makkah. Allah mengutarakan sembilan persoalan yang tampak pada mereka sebagai tanda adanya kekuasaan Allah, salah satunya terdapat dalam ayat ke-13. Pada ayat ke-13 ini menyatakan tentang kekuasaan Allah yang berupa matahari. Allah menciptakan matahari sebagai pelita yang terang, dan cahaya serta panasnya tersebar ke seluruh angkasa. Sinar matahari yang diciptakan Allah mengandung obat guna mengusir penyakit-penyakit dan membunuh kuman-kuman yang dapat mengganggu makhluk hidup seandainya tidak cukup mendapat sinar.<sup>36</sup>

### Analisis Munāsabah pada Penafsiran Saintifik Cahaya dalam Tafsir Kemenag RI

Pada bagian ini peneliti menganalisis implementasi munāsabah dalam tafsir Kemenag RI dengan fokus pada ayat-ayat cahaya yang mengandung unsur saintifik. Tafsir Kemenag RI disajikan dalam bentuk kelompok ayat beserta tema masing-masing. Analisis mencakup munāsabah pada ayat-ayat, hubungan dalam kelompok ayat, serta antar kelompok ayat yang menjadi objek kajian sebagai berikut:

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid IX (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 362.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid VII (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 42.

<sup>35</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 870.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid X (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 515.

## 1. Analisis *Munāsabah* Surah An-Nūr (24): 35

Dalam tafsir Kemenag RI, kelompok pada ayat ini hanya terdiri pada ayat ini saja, dengan pembahasan mengenai bahwa Allah yang memberi cahaya untuk langit dan bumi. Di ayat ini merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah serta menunjukkan keesaan dan sifat-sifat-Nya. Sebelum menjelaskan penafsiran pada ayat yang ditafsirkan, aspek *munāsabah* disebutkan dan dijelaskan terlebih dahulu, yakni menjelaskan kaitannya dengan kelompok ayat-ayat yang lalu. Antar kedua pengelompokan ayat tersebut tampak memiliki hubungan yang jelas, karena berada dalam satu pembahasan, yakni menjelaskan tanda dan bukti kekuasaan Allah Swt. Pada pengelompokan ayat-ayat sebelumnya (pada surah al-Mu'minūn), menjelaskan berbagai macam tanda-tanda kekuasaan Allah, dan menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu yang mengingkari Allah dan keesaan Allah serta apa yang akan ditimpakan kepada mereka. Pada ayat ini, juga menyebutkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang berupa cahaya yang diberikan Allah untuk langit dan bumi.<sup>37</sup>

Aspek *munāsabah* lainnya yakni antara surah dengan surah sebelumnya. Antara surah an-Nūr dengan surah sebelumnya yakni al-Mu'minūn, pada awal surah al-Mu'minūn dijelaskan bahwa kemampuan untuk menjaga martabat seseorang adalah salah satu tanda orang beriman, sedangkan pada awal surah an-Nūr dijelaskan mengenai hukum yang akan didapatkan bagi orang yang tidak dapat menjaga kehormatannya. Dalam surah al-Mu'minūn dijelaskan bahwa alam ini diciptakan dengan adanya hikmah di dalam penciptaannya, artinya tidak sia-sia. Hikmahnya adalah supaya para makhluk ciptaan Allah menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan dalam surah an-Nūr menjelaskan mengenai perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bentuk *munāsabah* lain yang ditemukan oleh peneliti secara tersirat pada penafsiran ayat ini adalah *munāsabah* antar lafal dalam satu ayat, yakni tergolong dalam pola *takhalluṣ*. Terdapat 5 *takhalluṣ* yang ditemukan, yakni: *Pertama*, menyebut نور yang disertai dengan perumpamaannya, kemudian di *takhalluṣ*-kan ke lafal الزجاجة disertai dengan penyebutan sifatnya. *Kedua*, kembali menyebut نور dan زيتونة yang meminta bantu darinya, kemudian di *takhalluṣ* ke lafal شجرة. *Ketiga*, dari lafal شجرة di *takhalluṣ* ke lafal zaitun dengan menyebut sifatnya. *Keempat*, dari sifat zaitun (زيتونة) kemudian di *takhalluṣ* ke sifat نور. *Kelima*, lalu di *takhalluṣ* dari lafal نور ke nikmat Allah berupa hidayah (يهدي) kepada siapa saja yang la kehendaki.

## 2. Analisis *Munāsabah* Surah Yūnus (10): 5

*Munāsabah* antara surah ini dengan surah at-Taubah adalah pada surah Yūnus menyebutkan risalah Nabi Muhammad, hal ini juga disebutkan di akhir atau pada penutup surah at-Taubah. Selain itu, pada surah Yūnus menjelaskan tentang sikap orang kafir terhadap Al-Qur'an, dan pada surah at-Taubah menjelaskan kondisi orang-orang munafik serta sikap atau perilaku mereka saat diturunkannya Al-Qur'an.

Ayat kedua ini dikelompokkan dengan ayat ke-6, yang menjelaskan tentang alam semesta yang merupakan bukti kekuasaan Allah. *Munāsabah* antara pengelompokan ayat ini dengan kelompok sebelumnya adalah dijelaskan mengenai adanya langit dan bumi yang

<sup>37</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid VI, 605.

disusun secara rapi dan teratur, sebagai tanda-tanda adanya Allah. Pada pengelompokan ayat ini dijelaskan dengan lebih terperinci mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah, yang diatur secara sempurna dan tertib<sup>38</sup>. *Munāsabah* yang dimaksud pada pengelompokan ayat dengan ayat sebelumnya berada pada pengelompokan ayat ke-3. Hal ini secara tersirat juga dapat dikatakan sebagai bentuk *munāsabah* ayat ke-5 dengan ayat sebelumnya yang terletak pada ayat ke-3. Di ayat 3 menjelaskan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatunya yang ada di langit dan di bumi, hal ini membuktikan tanda adanya Allah beserta tanda kekuasaan-Nya atas alam semesta ini. Kemudian pada ayat ke-5 lebih diperinci lagi mengenai tanda-tanda kekuasaan-Nya dan penciptaan-Nya, dengan menjelaskan penciptaan matahari dan bulan. Diperdalam lagi dengan penjelasan pengaturan antara keduanya, yakni penentuan tempat-tempat orbit antara keduanya. Dilanjutkan pada ayat ke-6 menguraikan tanda-tanda lain tentang kekuasaan Allah, yakni pergantian antara siang dan malam. Selain itu, juga dijelaskan bahwa pasti adanya tanda-tanda kebesaran Allah atas apa yang telah Ia ciptakan di langit dan di bumi bagi orang-orang yang bertakwa. Antara ayat 5 dan 6 tergolong pada bentuk *munāsabah* ayat dengan ayat setelahnya. Maka, selain pada bentuk *munāsabah* kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, ditemukan bentuk *munāsabah* antara ayat yang penulis kaji dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

Dalam tafsir Kemenag RI, ayat ke-5 dan ke-6 hanya dikelompokkan dan ditafsirkan sebagaimana pada umumnya. Namun, secara tersirat peneliti menemukan bahwa antara kedua ayat ini menunjukkan adanya korelasi dan tergolong pada bentuk *munāsabah* ayat ke-5 dengan ayat sesudahnya yakni ayat ke-6. Ketika menafsirkan ayat ini, tafsir Kemenag RI menafsirkan dengan ayat-ayat lainnya dalam surah yang berbeda namun berada dalam pembahasan yang sama. Ini tergolong sebagai bentuk *munāsabah* ayat yang ditafsirkan dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda. Hal ini memang tidak dikatakan sebagai *munāsabah*, namun dalam prakteknya termasuk *munāsabah*. Ayat-ayat tersebut di antaranya: surah Nūḥ (71): 16, al-Furqān (25): 61, an-Nabā' (78): 12-13, al-A'rāf (7): 54, al-Ra'd (13): 2, Ibrāhīm (14): 33, an-Naḥl (16): 12, Luqmān (31): 29, Fāṭir (35): 13, az-Zumar (39): 5, Yāsīn (36): 39, ar-Raḥmān (55): 5, dan surah al-Isrā' (17): 12.

### 3. Analisis *Munāsabah* Surah Nūḥ (71): 16

Ayat ini dikelompokkan dengan pembahasan beberapa bukti yang menandakan dan membuktikan kemahakuasaan Allah. Pengelompokan ayat ini terdiri dari ayat 15-20. Dijelaskan bagaimana ayat-ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya. Di kelompok ayat sebelumnya, yakni ayat 5-14, menjelaskan upaya Nabi Nuh dalam berdakwah dan penjelasan-penjelasan yang ia sampaikan berupa kekuasaan Allah yang berada dalam diri mereka, dengan tujuan agar mereka bertakwa dan tidak mengingkari-Nya. Kemudian, pada pengelompokan ayat 15-20 menjelaskan tentang usaha Nabi Nuh untuk menghimbau kaumnya agar beriman, dengan menerangkan dan menyebutkan bukti-bukti lainnya atas kekuasaan Allah. Dilanjutkan pada kelompok ayat 21-24 yang menjelaskan bahwa kaum Nabi Nuh tetap membangkang dan tetap menyekutukan Allah. Meskipun Nabi Nuh sudah menyeru kaumnya agar beriman dan memberikan penjelasan mengenai tanda-tanda kekuasaan-Nya, namun umatnya tetap

<sup>38</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid IV, 258.

membangkang dan tetap menyekutukan-Nya. Terlihat adanya *munāsabah* yang jelas antar ketiga kelompok ayat di atas.<sup>39</sup>

Karena ayat yang peneliti kaji ayat 16, maka peneliti temukan bentuk *munāsabah* lainnya yakni dengan ayat sebelumnya yakni 15 dan dengan ayat setelahnya yakni 17-20 memiliki keterkaitan. Antar ayat ini berada dalam satu pembahasan yang sama, tentang upaya Nabi Nuh dalam menjelaskan tanda dan bukti kekuasaan Allah kepada kaumnya. Nabi Nuh menjelaskan beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada ayat-ayat ini. Ayat 16-20 merupakan penjelasan lanjutan dan sebuah penafsiran dari ayat 15 mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah yang berada di langit. Sebagaimana pada ayat 15 menjelaskan tentang seruan Nabi Nuh kepada kaumnya agar memperhatikan langit yang merupakan ciptaan Allah. Meskipun terdapat dalam satu pengelompokan ayat dan hanya sebatas ditafsirkan, namun peneliti temukan antar ayat ini adanya bentuk *munāsabah* yang tersirat.

Tafsir Kemenag RI dalam menafsirkan ayat 16 juga menafsirkan dengan ayat lainnya pada pembahasan yang sama namun dalam surah yang berbeda. Ayat yang disebutkan yakni surah Yūnus (10): 5. Selain itu, bentuk *munāsabah* lainnya yakni keterkaitan antara surah Nūḥ dengan surah sebelumnya, yakni surah al-Ma'ārij. Kedua surah ini sama-sama diawali dengan ancaman azab bagi orang-orang yang tidak beriman (kafir). Selain itu, kaum Nuh digunakan dalam Surah Nūḥ sebagai contoh orang-orang yang dibinasakan Allah karena kedurhakaan mereka, dan Surah al-Ma'ārij menjelaskan bahwa Allah berkuasa untuk menghancurkan orang-orang yang tidak patuh dan kemudian menggantinya dengan yang lebih baik.

#### 4. Analisis *Munāsabah* Surah Al-Furqān (25): 61

Hubungan antara surah al-Furqān dengan surah an-Nūr adalah: *Pertama*, surah an-Nūr ditutup dengan menjelaskan bahwa langit, bumi, dan segala isinya adalah milik Allah dengan segala pengaturan yang Ia kehendaki, juga di hari kiamat Allah yang meminta pertanggungjawaban atas semua amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Dan pada surah al-Furqān diawali dengan menjelaskan tentang ketinggian Allah, baik sifat, perbuatan, zat, dan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah karena cinta kepada hamba-hamba-Nya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. *Kedua*, di akhir surah an-Nūr diwajibkan kepada kaum muslim untuk mengikuti Nabi Muhammad, dan bagi mereka yang menolak diancam dengan azab yang akan mereka dapatkan. Pada awal surah al-Furqān dijelaskan bahwa Allah telah memberikan kitab suci kepada Nabi akhir zaman, yakni Nabi Muhammad sebagai pembimbing kehidupan manusia. *Ketiga*, kedua surah ini sama-sama menyebutkan bukti kekuasaan Allah dengan menggambarkan keadaan awan, turunnya hujan dan penghijauan bumi. *Keempat*, sama-sama menjelaskan asal mula penciptaan manusia dan di hari kiamat orang-orang kafir tidak akan diberi pahala sedikitpun atas amal dan usaha yang dilakukannya.<sup>40</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama, ayat ini dikelompokkan dengan ayat 55-62, dan pada pengelompokan ayat-ayat sebelumnya terdiri dari ayat 45-54. Terlihat adanya *munāsabah* antara dua kelompok ayat ini, pada pengelompokan ayat 45 hingga 54

<sup>39</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid IX, 364.

<sup>40</sup> Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan), Jilid VII, 39-40.



membahas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah atas alam semesta. Beralih pada pengelompokan ayat setelahnya 55 hingga 62 membahas tentang orang kafir yang mengingkari Allah dengan menyembah berhala. Kemudian dilanjutkan kembali mengenai pembahasan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah. *Munāsabah* yang tampak antara dua kelompok ayat ini adalah perintah untuk mensyukuri segala nikmat Allah, di mana Allah telah menciptakan banyak keindahan dari bukti-bukti kekuasaan-Nya yang patut untuk disyukuri, sedangkan para kaum musyrikin tetap berpaling dari Allah dan menyembah berhala, meskipun telah ada bukti tanda-tanda kekuasaan Allah yang harusnya mereka syukuri. *Munāsabah* pengelompokan ayat 45-54 dengan ayat 55-62 termasuk pada pola *munāsabah* yang samar, yakni *ma'tūfah* dan *istiṭrād*.

Begitu pula pada pengelompokan ayat setelahnya yakni ayat 63-77, tergolong adanya bentuk *munāsabah* kategori *ma'tūfah istiṭrād*. Antara kelompok ayat 55-62 adanya peralihan pembahasan yang memiliki hubungan dengan ayat 63-77. Di ayat 55-62 membahas tentang orang-orang kafir yang enggan untuk patuh dan enggan bersujud kepada Allah. Kemudian beralih pada ayat 63-77 yang menjelaskan sifat-sifat orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan kemuliaan yang akan diperolehnya di akhirat kelak. Selain karena adanya peralihan pembahasan yang memiliki korelasi, dikategorikan sebagai *munāsabah ma'tūfah istiṭrād* karena juga adanya tanda 'aṭaf yang menjadikan ayat-ayat tersebut memiliki tujuan yang sama.

#### 5. Analisis *Munāsabah* Surah An-Nabā' (78): 13

*Munāsabah* antara surah an-Nabā' dengan surah al-Mursalāt adalah sama-sama menjelaskan siksa yang didapat oleh orang-orang kafir di neraka esok, dan tempat berupa surga yang di dalamnya terdapat berbagai macam nikmat untuk orang-orang yang beriman. Surah an-Nabā' menjelaskan tentang hari keputusan secara umum yang disebutkan dan dijelaskan dalam surah al-Mursalāt.

Ketika menafsirkan surah an-Nabā' (78): 13, dikelompokkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni dari ayat 1 hingga 16, yang membahas tentang alam ini yang menjadi bukti adanya hari kebangkitan (kiamat). Akhir pembahasan pada surah sebelumnya menjelaskan berita kebahagiaan yang didapatkan oleh orang mukmin yang bertakwa selama di dunia. Sedangkan bagi orang yang mendustakan Allah, mereka tidak mendapat kesenangan di akhirat. Pada permulaan surah an-Nabā', dijelaskan pembicaraan para pendusta kafir Makkah mengenai hari akhir yang sebagian dari mereka mengingkarinya. Mereka percaya bahwa manusia dilahirkan, hidup, dan kemudian mati sebelum ditelan masa dan mereka hanya dapat dihancurkan oleh waktu dan masa. Dan menurut mereka, tidak ada siksaan. Itulah *munāsabah* antara kelompok ayat 1-16 surah an-Nabā' dengan pengelompokan ayat-ayat akhir 41-50 dalam surah al-Mursalāt yang berpolakan *istiṭrād* tanpa huruf 'aṭaf.

Ayat 13 merupakan ayat yang peneliti kaji. Namun pada ayat ini dikelompokkan dengan ayat 1-16. Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai *munāsabah* pada kelompok ayat ini, maka didapatkan hasil ayat 1-5 berada dalam satu pembahasan dan termasuk dalam kategori *munāsabah* yang jelas, berupa perbincangan orang-orang musyrik Makkah mengenai hari kebangkitan. Ayat 6-16 juga termasuk pada pola *munāsabah* yang jelas karena berada dalam satu pembahasan, berupa 9 perkara tanda-tanda kekuasaan Allah

yang Allah buktikan kepada mereka<sup>41</sup>. Sedangkan jika melihat *munāsabah* antara ayat 1-5 dengan 6-16 maka tergolong *istiṭrād gairu ma'tūfah*, karena beralih pembahasan dari perbincangan orang-orang musyrik Makkah mengenai hari kebangkitan ke pembahasan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai bukti adanya hari kebangkitan yang Allah tampakkan kepada mereka namun mereka tetap mengingkarinya.

Sedangkan pada pengelompokan antara ayat 1-16 dengan kelompok ayat setelahnya yakni ayat 17-30, peneliti temukan kategori *munāsabah gairu ma'tūfah istiṭrād*. Hal itu dikarenakan adanya peralihan pembahasan yang memiliki hubungan pembahasan lebih lanjut. Pada ayat 1-16 menerangkan tentang orang-orang musyrik Makkah yang berbicara tentang hari kebangkitan kemudian beralih pada pembahasan mengenai kekuasaan Allah serta tanda-tanda rahmat Allah<sup>42</sup>. Dan pada ayat 17-30 menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa dahsyat yang terjadi pada hari kebangkitan, serta dijelaskan pula akan akibat bagi manusia yang mendustakannya dan akibat bagi manusia yang mempercayainya. Meskipun kedua kelompok ayat tersebut memiliki pengalihan pembahasan, namun keduanya memiliki hubungan penjelasan lebih lanjut. Yakni tanda-tanda kekuasaan Allah dan kejadian alam semesta yang tampak jelas di hadapan orang-orang musyrik Makkah merupakan bukti adanya hari kebangkitan, namun mereka tetap mengingkarinya, seharusnya manusia mempercayainya. Kemudian Allah melanjutkan kepada pembahasan akan dahsyatnya hari kebangkitan kelak, serta akibat daripada orang-orang yang mengingkarinya dan mempercayainya.

### Implementasi *Munāsabah* dalam Tafsir Kemenag RI Perspektif Al-Zarkasyi

Pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk pada ayat-ayat saintifik tafsir Kemenag RI memperhatikan konteks ayatnya. Terlihat dari tafsir ayat-ayat yang disajikan secara berkelompok, yang setiap pengelompokan ayatnya dicantumkan tema pembahasan ayat yang sedang ditafsirkan<sup>43</sup>. Selain itu, tafsir Kemenag RI menerapkan *munāsabah*. Adapun bentuk-bentuk *munāsabah* yang ditemukan yakni *munāsabah* kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya dan antara surah dengan surah sebelumnya. Ini dikatakan secara jelas sebagai bentuk *munāsabah* yang diterapkan dalam tafsir Kemenag RI<sup>44</sup>. Adapun bentuk *munāsabah* lainnya yang diterapkan dan berhasil peneliti temukan yakni *munāsabah* antar lafal dalam satu ayat dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, dengan berbagai pola *munāsabah* yang peneliti temukan<sup>45</sup>. Bentuk dan pola *munāsabah* ini dalam tafsir Kemenag RI tidak disebutkan secara jelas dan tidak tampak sebagai adanya *munāsabah*, hanya disajikan dalam penafsiran. Namun peneliti menemukan bentuk dan pola *munāsabah* ini secara tersirat setelah diteliti lebih jauh.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai implementasi teori *munāsabah* dalam tafsir

<sup>41</sup> Lukmanul Hakim, 'Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran)', *An-Nida'* 41, no. 2 (February 2018): 2, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v4i2.4648>.

<sup>42</sup> *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid X, 511.

<sup>43</sup> Ahmad Muttaqin, 'Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir', *RELIGIA* 19, no. 2 (February 2017): 74, <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.751>.

<sup>44</sup> Faizin Faizin, 'Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI', *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (June 2017): 1, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

<sup>45</sup> Ari Hendri, 'Problematika Teori Munasabah Al-Quran', *Jurnal Tafseer* 7, no. 1 (August 2019): 1, <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10009>.

Kemenag RI pada ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, serta dengan merujuk pada kategori *munāsabah* menurut Al-Zarkasyi, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Pada surah an-Nūr (24): 35, bentuk *munāsabah* yang ditemukan masuk dalam *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi, yakni bentuk *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelum atau sesudahnya, antara surah dengan surah sebelumnya, antar lafal dalam satu ayat, dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
- Surah Yūnus (10): 5, bentuk *munasabah* yang ditemukan dan masuk dalam bentuk *munāsabah* al-Zarkasyi yakni *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelum atau sesudahnya, antara surah dengan surah yang lalu, dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Selain itu, menafsirkan ayat dengan ayat dalam surah yang berbeda juga ditemukan pada penafsiran ini, namun tidak masuk dalam aspek *munāsabah* al-Zarkasyi.
- Surah Nūh (71): 16, bentuk *munāsabah* yang ditemukan dan masuk dalam bentuk *munāsabah* al-Zarkasyi adalah *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelum atau sesudahnya, antara surah dengan surah sebelumnya, dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Dalam ayat ini, penafsiran ayat dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda juga berlaku, namun tidak masuk pada *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi meskipun dalam prakteknya termasuk pada *munāsabah*.
- Surah al-Furqān (25): 61, bentuk-bentuk *munāsabah* yang ditemukan dan masuk dalam bentuk *munāsabah* al-Zarkasyi yakni *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelum atau sesudahnya, antara surah dengan surah sebelumnya, dan *munāsabah* antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Selain itu, dalam menafsirkan ayat ini juga ditemukan penafsiran ayat dengan ayat yang lain dalam surah yang berbeda. Ini merupakan *munāsabah*, namun tidak masuk dalam *munāsabah* al-Zarkasyi.
- Surah an-Nabā' (78): 13, bentuk *munāsabah* yang ditemukan dan masuk dalam bentuk *munāsabah* al-Zarkasyi yakni *munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelum atau sesudahnya, serta bentuk korelasi pembuka surah dengan penutup surah sebelumnya. Dan bentuk *munāsabah* lainnya yakni *munāsabah* antara surah dengan surah sebelumnya, dan antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

Adapun jika dikategorikan dalam perspektif pola *munāsabah* al-Zarkasyi pada bentuk *munāsabah* antara ayat-ayat yang peneliti kaji dengan ayat sebelum atau sesudahnya, antara kelompok ayat yang peneliti kaji dengan kelompok ayat sebelum atau sesudahnya, dan antar ayat-ayat pada kelompok ayat yang peneliti kaji, maka didapatkan hasil berikut:

**Tabel 2.** Kategori *Munāsabah* Ayat dengan Ayat Sebelum atau Sesudahnya dalam Perspektif Al-Zarkasyi

| No | Ayat            | Jelas | Samar    |   |   |                |   |   | Takhalluṣ |
|----|-----------------|-------|----------|---|---|----------------|---|---|-----------|
|    |                 |       | Maʿtūfah |   |   | Gairu Maʿtūfah |   |   |           |
|    |                 |       | 1        | 2 | 3 | 1              | 2 | 3 |           |
| I. | An-Nūr (24): 35 | ✓     |          |   |   |                |   |   | ✓         |

|    |                    |   |   |
|----|--------------------|---|---|
| 2. | Yūnus (10): 5      | ✓ |   |
| 3. | Nūh (71): 16       | ✓ |   |
| 4. | Al-Furqān (25): 61 | ✓ | ✓ |
| 5. | An-Nabā' (78): 13  | ✓ |   |

Tabel ini menggambarkan variasi kategori munāsabah antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya berdasarkan perspektif Al-Zarkasyi. Data menunjukkan bahwa semua ayat yang dianalisis, yaitu An-Nūr (24):35, Yūnus (10):5, Nūh (71):16, Al-Furqān (25):61, dan An-Nabā' (78):13, memiliki munāsabah yang jelas. Hal ini menandakan hubungan kontekstual yang kuat dan eksplisit antar ayat-ayat tersebut, yang memudahkan pemahaman keterkaitan makna. Selain itu, beberapa ayat seperti An-Nūr (24):35 dan Al-Furqān (25):61 juga menunjukkan keberadaan munāsabah samar, baik dalam bentuk takhalluṣ ma'tūfah maupun gairu ma'tūfah. Ini mengindikasikan adanya hubungan yang lebih halus dan tidak langsung antara ayat dengan konteks sekitarnya, yang memerlukan analisis mendalam agar pemaknaan dapat dilakukan secara tepat.

**Tabel 3.** Kategori *Munāsabah* Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Sebelum atau Sesudahnya dalam Perspektif Al-Zarkasyi

| No | Ayat               | Jelas | Samar    |   |   |                |   |   | Takhalluṣ |
|----|--------------------|-------|----------|---|---|----------------|---|---|-----------|
|    |                    |       | Ma'tūfah |   |   | Gairu Ma'tūfah |   |   |           |
|    |                    |       | 1        | 2 | 3 | 1              | 2 | 3 |           |
| 1. | An-Nūr (24): 35    | ✓     |          |   |   |                |   |   |           |
| 2. | Yūnus (10): 5      | ✓     |          |   |   |                |   |   |           |
| 3. | Nūh (71): 16       | ✓     |          |   |   |                |   |   |           |
| 4. | Al-Furqān (25): 61 |       |          | ✓ |   |                |   |   |           |
| 5. | An-Nabā' (78): 13  |       |          |   |   |                |   | ✓ |           |

Tabel ini memperlihatkan bahwa sebagian besar ayat, seperti An-Nūr (24):35, Yūnus (10):5, dan Nūh (71):16, menunjukkan munāsabah yang jelas, yang mengindikasikan adanya keterkaitan konteks yang kuat dan langsung dalam ayat-ayat tersebut. Sedangkan ayat Al-Furqān (25):61 menunjukan keberadaan munāsabah samar dalam kategori takhalluṣ ma'tūfah, tanda adanya hubungan yang tidak eksplisit tetapi masih relevan dan memerlukan pemahaman mendalam. Sementara itu, An-Nabā' (78):13 memperlihatkan munāsabah samar pada jenis gairu ma'tūfah, yang berarti hubungan ayat tidak disambung secara kata penghubung tetapi tetap memiliki keterkaitan simbolik atau tematik. Analisis data ini menegaskan bahwa pengenalan variasi munāsabah sangat penting untuk memahami tingkat kedalaman hubungan antar ayat, baik yang eksplisit maupun yang implisit.

**Tabel 4.** Kategori *Munāsabah* Antar Ayat pada Kelompok Ayat yang Peneliti Kaji dalam Perspektif Al-Zarkasyi

| No | Ayat            | Jelas | Samar    |   |   |                |   |   | Takhalluṣ |
|----|-----------------|-------|----------|---|---|----------------|---|---|-----------|
|    |                 |       | Ma'ṭūfah |   |   | Gairu Ma'ṭūfah |   |   |           |
|    |                 |       | 1        | 2 | 3 | 1              | 2 | 3 |           |
| 1. | An-Nūr (24): 35 | ✓     |          |   |   |                |   |   | ✓         |
| 2. | Yūnus (10): 5   | ✓     |          |   |   |                |   |   |           |
| 3. | Nūh (71): 16    | ✓     |          |   |   |                |   |   |           |

|    |                    |   |   |   |
|----|--------------------|---|---|---|
| 4. | Al-Furqān (25): 61 | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5. | An-Nabā' (78): 13  | ✓ |   | ✓ |

Dari data tabel di atas terlihat bahwa beberapa ayat memiliki *munāsabah* yang jelas, seperti An-Nūr (24):35, Yūnus (10):5, Nūh (71):16, dan An-Nabā' (78):13, yang menunjukkan hubungan konteks atau makna yang kuat dan mudah dikenali antar bagian ayat tersebut. Ayat Al-Furqān (25):61 merupakan contoh ayat yang memiliki *munāsabah* dengan variasi yang lebih kompleks, yaitu ada *munāsabah* jelas, takhalluṣ ma'tūfah, dan juga gairu ma'tūfah yang menunjukkan adanya hubungan kontekstual yang lebih halus dan memerlukan kajian mendalam. Ayat An-Nūr (24):35 juga memperlihatkan *munāsabah* gairu ma'tūfah, yang menggambarkan pergeseran pembahasan secara halus ke tema atau konteks baru namun masih terkait. Variasi ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam tafsir yang memperhatikan berbagai jenis hubungan antar ayat, baik yang tampak jelas maupun yang samar, demi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh tim mufasir Kemenag RI dalam menafsirkan ayat-ayat saintifik secara efektif mengimplementasikan teori *munāsabah* dengan memperhatikan konteks ayat sebelum maupun sesudahnya, terutama yang berkaitan dengan cahaya. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa tafsir Kemenag RI mengintegrasikan wawasan ilmiah modern tanpa mengabaikan metode tafsir tradisional, di mana teori *munāsabah* dijadikan pertimbangan penting dalam proses penafsiran, sehingga mampu meningkatkan kedalaman dan keandalan tafsir Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan penekanan pada mukadimah yang menyebutkan bahwa aspek *munāsabah* merupakan bagian yang mengalami perbaikan signifikan. Implikasi dari penelitian ini cukup mendalam dengan menggarisbawahi pentingnya hubungan antar ayat dan antar surah. Pendekatan tersebut memungkinkan interpretasi yang lebih holistik dan kontekstual, terutama untuk ayat-ayat bertema ilmiah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir Kemenag RI tetap mempertahankan kesetiaan pada metode klasik sekaligus membuka ruang bagi pemahaman ilmiah kontemporer, yang berpotensi membangun harmoni antara sains dan agama.

Selain itu, terdapat pula beberapa bentuk-bentuk *munāsabah* lainnya yang peneliti temukan secara implisit tanpa menyebutkan redaksi korelasi atau sejenisnya yang menunjukkan *munāsabah*. Bentuk-bentuk *munāsabah* tersebut adalah *munāsabah* antar lafal dalam satu ayat dan antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya. Hal ini sejalan dengan teori dan pola *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi. Ada pula bentuk *munāsabah* yang ditemukan di luar teori *munāsabah* perspektif al-Zarkasyi, yakni penafsiran ayat dengan ayat yang lain dalam surah yang berbeda. Mengingat kuantitas keterbatasan peneliti dalam mempersiapkan riset ini, maka diakui bahwa penelitian, analisis, dan hasil tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Peneliti hanya bisa membatasi pada ayat-ayat yang dijelaskan secara ilmiah tentang cahaya. Untuk pengembangan, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas cakupan ayat-ayat saintifik, atau menggunakan kerangka teoretis lainnya yang relevan untuk kemudian diukur sejauh mana implementasi *munāsabah* diterapkan dalam penafsiran saintifik, mengingat begitu pentingnya peran ilmu *munāsabah* dalam penafsiran.



## Daftar Pustaka

- Abdulwaly, Cece. *Munasabah Dalam Al-Qur'an: Pengantar Memahami Ilmu Munasabat Antar Ayat-Ayat Dan Surah-Surah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Affani, Syukron. 'Diskursus Munāsabah: Problem Tafsīr al-Qur'ān Bi 'l-Qur'ān'. *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (February 2018): 2. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1443>.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Walid, Kholid. 'Takwil Epistemologis Ibn Sīnā Atas Surah Al-Nūr Ayat 35'. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (June 2018): 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4797>.
- Al-Zarkasy, Al-Imām Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullah. *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Darul Hadis, 2006.
- Azmi, Muhammad, Akhmad Dasuki, and Ade Afriansyah. 'Tair Ababil : Perspektif Muhammad Abduh Dan Wahbah Az-Zuhaili'. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (December 2020): 59–67. <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.2501>.
- Azzuhro, Nur Metta Chumairoh. 'Makna Zarrah Dalam Kitab Al-Qur'ān Dan Tafsirnya Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI'. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (June 2021): 111–36. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3367>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid I. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid IV. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid IX. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid VI. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid VII. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jilid X. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Elkarimah, Mia Fitriah. 'Munasabah In The Perspective of Science of the Qur'an: Study of Al-Burhan fi Ulumul Quran Works of Al-Zarkasyi (D. 749 H)'. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i1.2209>.
- Faizin, Faizin. 'Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI'. *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (June 2017): 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- Farnidah, Rifdah. 'Konsep Munāsabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa Asy-Syarī'Ah Wa al-Manhaj)'. Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019.
- Fatih, M. 'Strengthen The Role of Munāsabah In Interpreting The Al-Qur'an: Study of M. Quraish Shihab Perspective on Tafsir Al-Mishbah'. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (June 2021): 2. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2061>.
- Hakim, Lukmanul. 'Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran)'. *An-Nida'* 41, no. 2 (February 2018): 2. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4648>.

- Hendri, Ari. 'Problematika Teori Munasabah Al-Quran'. *Jurnal Tafsire* 7, no. 1 (August 2019): 1. <https://doi.org/10.24252/jt.v7i1.10009>.
- Karimah, Elsa Munawaroh. 'Munasabah Ayat-Ayat Syukur (Telaah Tafsir Maudhu'i)'. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017.
- Musaddad, Endad. 'Munasabah Dalam Al-Qur'an'. *ALQALAM* 22, no. 3 (December 2005). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1368>.
- Muttaqin, Ahmad. 'Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir'. *RELIGIA* 19, no. 2 (February 2017): 74. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.751>.
- Nahri, Delta Yaumin. 'Epistemologi Jahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)'. *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (May 2020): 1–16. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3168>.
- . 'Munāsabah Dalam Interpretasi Ayat-Ayat Kosmologi: Kajian Atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dalam Kitab Mafātīḥ al-Ghayb'. Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rambe, Putri Chairani. 'Makna Dhiya Dan Nur Dalam Qur'an Surah Yunus: 5 Menurut Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir'. *YASIN* 3, no. 3 (May 2023): 3. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1113>.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus munasabah Alquran: dalam tafsir Al-Mishbāh*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Vol. 15. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Tim Penulis. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Umamik, Moh. Istikromul. 'Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi.' Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Westi, Nelfi. 'Munāsabah Dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian Munāsabah Pada Tafsir al-Asās Karya Sa'īd Ḥawwā)'. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Wijaya, Roma, and Siti Sholihatun Malikah. 'Interpretasi kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33)'. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 2 (December 2021): 239–58. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>.
- Zulfa, Nailatuz, and Anna Shofiana. 'Kontinuitas Munāsabah pada Tafsir Al-Qur'an dalam Lintas Generasi (Analisis Kitab Tafsir Maf'atīḥ al-Gaib, Nazhm Ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyât Wa as-Suwar Dan Nizhām al-Qur'ān)'. *Mafatih* 1, no. 2 (December 2021): 2. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.504>.
- Zulfikar, Eko, Abdul Kher, and Kusnadi Kusnadi. 'Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama'. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 2024): 1. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870>.